

BAB II

RITUAL BERTAPA DALAM ISLAM JAWA

A. Sejarah Masuknya Islam di Jawa

Agama Islam masuk ke Jawa sebagaimana Islam datang ke Malaka, Sumatera dan Kalimantan. Hal ini diyakini terjadi pada abad 1 Hijriyah. Setelah Timur Tengah mengalami zaman kenabian yakni sekitar abad ke-7 Masehi. Sebagai bukti adalah adanya berita Cina yang mengkisahkan kedatangan utusan Raja Tacheh kepada Ratu Sima. Peristiwa itu terjadi pada saat Muawiyah melaksanakan pembangunan kembali armada Islam. Tentu armada kapal ini berfungsi untuk melindungi armada niaganya, oleh karena itu tidaklah mustahil pada tahun 674 Masehi Muawiyah dapat mengirimkan dutanya ke kerajaan Kalingga di Jepara. Dalam bentuk artefak kita dapatkan bukti-bukti itu dalam bentuk batu nisan, masjid, ragam hias, dan tata kota.

Agama tauhid ini terus berkembang di Jawa kaum pedagang dan nelayan di pesisir banyak terpicat oleh ajaran yang mengajarkan Tuhan Allah. Salah satu benda yang baru bagi orang Jawa adalah nisan berukir kaligrafi seperti pada batu nisan di Leran, Gresik. Pada batu nisan tersebut tertulis nama Fatimah binti Maemun (W.1082). Orang Jawa sendiri pada zaman itu masih jarang yang memberi petanda batu nisan bagi orang yang meninggal, apalagi batu nisan mewah pada awal abad ke-13. Bukti-bukti adanya jejak Islam telah ada di Trengganu dan Jawa. Pada akhir abad ke-13 pantai utara Jawa telah memiliki raja-raja Islam, pada abad ke-16 agama Islam sudah lebih maju keadaannya. Pedagang semakin luas hingga barang-barang seperti kain sutera, keramik, dan kurma bisa masuk ke Jawa.¹

¹ M. Hari Wijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: PT Gelombang Pasang, 2006), hlm. 166-167.

Awal sejarah Islam di kepulauan Melayu-Indonesia tampak sangat problematik dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini. Masalah-masalah itu muncul tidak hanya karena perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan “Islam’ itu sendiri, tetapi yang lebih penting karena sedikitnya data yang memungkinkan kita merekonstruksi suatu sejarah yang bisa dipercaya (*reliable*)². Menurut Bernhard dalam salah satu bukunya menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui dua gelombang, *pertama* berlangsung dalam abad ke-13 dan ke-14, sedangkan gelombang *kedua* dalam abad ke-19. Dalam gelombang pertama Islam dengan cepat diterima oleh penduduk di daerah pesisir, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama untuk menembus daerah pedalaman. Di beberapa daerah di Jawa, misalnya, Islam muncul dalam bentuk kompromistis dan sinkretis dengan unsur-unsur kepercayaan dan tradisi setempat, kemudian sekitar abad ke -15 dan ke-16 muncullah para penyiari Islam di Jawa yang dikenal sebagai walisongo.³

Islamisasi nusantara merupakan suatu proses yang bersifat evolusioner manakala Islam segera memperoleh konversi banyak penguasa pribumi, Islam kemudian berkembang di tingkat rakyat bawah, Islamisasi pelbagai kelompok etnis yang hidup di pelbagai wilayah yang berbeda benar-benar bukan merupakan bentuk konversi tunggal dan seragam, melainkan suatu proses panjang menuju kompromi yang lebih besar terhadap eksklusivitas Islam. Pelbagai faktor memberikan sumbangan terhadap proses menuju kompromi ini. Perkembangan keilmuan dan pembelajaran Islam secara lokal kontak keagamaan dan intelektual dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah dan

² Azyumadi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 17

³ Darul Aqsha, *K.H. Mansur (1896-1946); Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2

perubahan sosial, ekonomi dan politik memberikan kontribusi penting dalam pencapaian kompromi lebih besar dengan Islam.⁴

Pengislaman di seluruh kawasan tidak seragam. Tingkat penerimaan Islam pada satu bagian yang lainnya bergantung tidak hanya pada waktu pengenalannya tetapi tak kurang pentingnya bergantung pada watak budaya lokal yang dihadapi Islam. Sebagai contoh di daerah pesisir yang umumnya memiliki budaya *maritime* dan sangat terbuka terhadap kehidupan *cosmopolitan*, Islam masuk dengan cara yang lebih mudah pada daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris, yang lebih tertutup.

Untuk mengolaborasi lebih jauh. Penduduk daerah pesisir yang secara ekonomi bergantung pada perdagangan internasional dalam suatu atau lain hal cenderung menerima Islam dalam rangka mempertahankan para pedagang muslim yang sudah berada di nusantara sejak paling kurang pada abad ke-7 untuk tetap mengunjung dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan mereka. Dengan masuk Islam penguasa lokal pada batas tertentu mengadopsi aturan-aturan perdagangan Islam untuk digunakan dalam masyarakat pelabuhan sehingga pada gilirannya akan menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi perdagangan.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya Islam ke tanah Jawa berkaitan dengan jatuhnya Malaka ke tangan pedagang maupun penguasa beragama Islam di sana. Agama itu berkembang dari pantai Malaka hingga di berbagai kota di Pesisir Jawa bahkan sampai ke kepulauan Timur, yang berkembang sejak sebelum tahun 1511 M. Kawasan seluas itu dijelajah oleh para pedagang muslim. Demikian juga orang Jawa memainkan peranan aktif dalam persebaran Islam di kawasan tersebut.

Sejak lama banyak orang Jawa mendiami kota-kota dagang di Malaka sebagai pedagang. Tempat-tempat pemukiman orang Jawa itu yang tersebar di

⁴ Azyumadi Azra, *op. cit.*, hlm. 21

⁵ *Ibid.* Hm. 19

berbagai kota kemudian dikenal sebagai *kampung Jawa*. Orang-orang Jawa tersebut cepat menyesuaikan diri dengan budaya setempat, namun banyak juga di antara mereka yang masih suka berkunjung ke tempat asal, lewat kunjungan itulah mereka memperkenalkan agama baru, yakni agama Islam di kampung halaman mereka.⁶

Islam merupakan unsur penting pembentuk jati diri orang Jawa. Ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras dari Arab dan Timur Tengah sehingga memberi warna yang sangat kental terhadap kebudayaan Jawa. Pulau Jawa selalu terbuka bagi siapapun yang masuk, orang Jawa terkenal ramah sejak dulu dan siap menjalin kerjasama dengan siapapun termasuk ketika pedagang dan alim ulama yang berbeda etnis. Mereka adalah para pedagang dan ulama dari Timur Tengah, kedatangan mereka membawa sejarah baru yang hampir merubah wajah Jawa secara keseluruhan.

Tempat di Jawa yang pertama mendapatkan pengaruh agama Islam ialah Gresik dan Tuban, kenyataan itu tidak mengherankan, mengingat Gresik ketika itu merupakan sebuah pelabuhan yang ramai sebagai salah satu pintu Majapahit. Berita tentang persebaran Islam di sana berasal dari berita-berita Tiongkok pada awal abad XV antara lain diberikan bahwa keadaan penduduk di daerah Tuban, Surabaya dan daerah sekitarnya. Di daerah itu ada tiga macam penduduk.⁷ Jadi penduduk beragama Islam hanya berupa pedagang Asing, selanjutnya diberitakan pula tentang adanya makam Islam di Gresik Jawa Timur yaitu makam Malaik Ibrahim yang berasal dari Persia, yang meninggal pada tahun 1419 M.

Bagi orang Jawa memang tidak sulit untuk berpindah agama, dari Hindu ke Islam seperti yang terdapat di daerah Gujarat, para penyiar agama

⁶ Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 123

⁷ Pertama orang Arab, yang dimaksud adalah kaum Muslimin yang datang dari Gujarat, kedua adalah orang Tionghoa yang kebanyakan sudah menjadi Muslim, yang ketiga orang Jawa yang masih beragama Hindu. Lih. Abu Su'ud, *ibid.*, hlm. 122

tampaknya menggunakan cara membiarkan sisa-sisa praktek agama lama, asal sudah mengucapkan syahadat sebagai tanda masuk Islam. Itu sebabnya tidak mengherankan kalau nisan yang dipakai adalah bekas nisan yang dipakai orang Hindu.⁸

Perkembangan kemudian menunjukkan bahwa Islam memang berhasil menembus ke daerah pedalaman, dan malah menjadi milik masyarakat. Hanya saja meluasnya Islam dikalangan masyarakat tidak diimbangi dengan penghayatan agama yang mendalam sehingga dalam jangka waktu yang lama mengalami kemunduran, demikian tulis Harry J. Benda Islam hanyalah merupakan “kulit ari bagi agama Indonesia, terutama di Jawa” dan kehidupan umat Islam lebih banyak di dominasi oleh kelompok-kelompok tarekat.⁹

B. Interelasi Islam Dengan Kepercayaan Dan Ritual Jawa

Dalam konteks kebatinan dikenal pula ajaran penghayatan dan pengalaman mistik mengenai hadirnya Tuhan, bukan saja sembarangan pertemuan dengan Tuhan dalam suara hati nurani melainkan kesatuan dengan Tuhan ditujukan “*pamoring kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). Dalam teori kebatinan, tujuan itu dilukiskan sebagai kesadaran diri manusia tenggelam dalam ketuhanan dan hilangnya kepribadian sendiri.

Misalnya dalam Wirid *Hidayat Jati*, mengajarkan tentang paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu, ia harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia bisa dicapai melalui penghayatan mistik, seperti pada umumnya dalam setiap ajaran mistik. Akan tetapi kesatuan yang sempurna

⁸ Dua sifat tersebut yaitu, pertama, karena sifatnya yang demokratis, tidak mengenal kasta, kedua, mudahnya proses masuk Islam, yakni tanpa harus menggunakan seremoni yang rumit, *ibid.*, hlm. 123.

⁹ Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 2.

antara manusia dengan Tuhan menurut *Wirid Hidayat Jati* adalah sesudah datangnya masa ajal atau mati.

Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi orang yang *waskitha* dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu orang yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa serta berbuat mempergunakan tubuh manusia. Maka dalam *Wirid Hidayat Jati*, penjelasan tentang Tuhan tidak dipisahkan dengan uraian tentang manusia. Dalam arti manusia yang telah mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan.¹⁰

Pokok pikiran yang menjadi inti ajaran *Wirid Hidayat Jati* adalah konsep *manunggaling kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). Artinya kita hidup yang harus dicapai oleh manusia untuk mencapai kesatuan antara manusia dengan Tuhan adalah melakukan *manekung amuntu samadi*.¹¹

Manunggaling kawula Gusti juga tercermin dalam ajaran Bima sewaktu berguru dengan Dewa Ruci seperti termaktub dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura. Pada waktu Bima berhadapan dengan Dewa Ruci, dia menyembah, duduk bersila dan berbahasa krama. Bima merasa kecil bila berhadapan dengan Dewa Ruci. Hal ini memberi lambang bahwa manusia itu kecil sekali bila berhadapan dengan kekuasaan kebijaksanaan dan keberadaan Tuhan yang kekal transcendental, sehingga manusia harus sadar untuk menyembah, menyerahkan diri kepada Sang Pencipta.

Sewaktu Werkudara menyelam mengarungi samudera, dia membunuh Naga Nemburnyawa. Werkudara melambangkan manusia bertapa dan bermeditasi, maka seseorang harus mnenghilangkan nafsu rendah dan

¹⁰ Simuh, *Mistik Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UII-Pres,, 1988), hlm. 282.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 289.

memurnikan tekad batinnya. Dia *mati sajroning urip* dengan tujuan *urip sajroning mati*, suatu sikap sempurna dalam filsafat Jawa.

Ketika berada dalam pribadinya, Werkudara menemukan apa yang dicarinya, yaitu air hidup, asal-usul dirinya, *sangkan paraning dumadi* di dalam batinnya sendiri. Werkudara bersatu dengan Tuhannya di dasar sukmanya sendiri. Dia telah mencapai tingkat *manunggaling kawula Gusti*. Dia sudah menjadi manusia sempurna, insan kamil.¹²

Syeikh Siti Jenar yang memberikan pandangan tentang hidup sejati, yakni hidup yang telah berhasil membuka pintu pertemuan dengan sang kekasih, Allah SWT. Pintu inilah yang di dalam tasawuf disebut “makrifat”. Makrifat kepada Allah bisa tercapai bila diri kita mampu mengungkapkan selubung eksistensi diri, berlatih meninggalkan dunia sebelum meninggalkan dunia dan selalu mengaktualkan nama-nama Allah ke dalam setiap aktivitas hidup. Hidup sejati baginya hanya bisa diraih apabila telah melepaskan nyawanya dan menyatu dengan Dzat Tuhan secara sempurna, maka hidup di dunia ini dianggapnya sebagai mati karena membawa sifat-sifat ketidaklanggengan.¹³

Menurut Syeik Siti Jenar, hidup itu tempatnya ada dalam *uni nong ana nung*. Inilah kehidupan sejati. Seseorang yang tidak bisa memposisikan diri dalam *uni nong ana nung* ini berarti ia belum tahu akan hidup, sama saja seperti bangkai yang berjalan.

Uni nong ana nung ini adalah Dzat Tuhan, yakni Aku. Dalam ajaran martabat tujuh, keadaan ini sama saja dengan martabat ahadiyah, yakni tingkat pertama penampakan Tuhan. Tuhan dalam keadaan ini digambarkan sebagai Dzat semata. Dia tidak memiliki nama untuk menyebut Diri-nya, maka Siti Jenar

¹² *Ibid.*, hlm. 234-235.

¹³ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa; Makna Hidup Sejati Syeikh Siti Jenar dan Walisongo*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 121.

berani mengatakan bahwa nama Allah ada karena dzikir yang dilakukan manusia.

Seseorang yang hendak mencapai kehidupan yang sejati, maka ia harus mengetahui hakikat dirinya. Para ahli makrifat memberikan ungkapan *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* ; barang siapa sudah mengetahui dirinya maka dia sudah mengetahui Tuhannya.

Ungkapan di atas mengandung pesan bahwa tidak mungkin seseorang akan mengenal Tuhannya jika ia tidak mengenal hakikat dirinya. Untuk dapat mengenal hakikat diri, seseorang bisa memulainya dari bawah ke atas. Istilahnya *taraqi* (mendaki), yakni dari tingkatan paling bawah dalam martabat tujuh, lalu terus naik hingga sampai pada tingkatan tertinggi.

Mula-mula, ia mengenal dirinya sebagai manusia secara jasmani. Kemudian naik mengenal dirinya sebagai bangunan sebuah jiwa dengan segala pernak-pernik di dalamnya. Selanjutnya naik lagi, mengenal dirinya sebagai roh, lalu ia mengenal dirinya sebagai satu kesatuan alam semesta yakni Nur Muhammad. Hingga akhirnya ia mengenal diri sesungguhnya, ia lebur jasmani dan rohaninya, lenyap dalam Dzat Tuhan yang nyata. Maka hilanglah semua yang ia rasakan, oleh karena tampaknya Dzat Tuhan yang satu itulah hakikat kehidupan hidup sejati yang dicapai melalui pelenyapan diri dan penyatuan dalam Dzat Tuhan yang maha Mulia, *manuggaling kawula Gusti*.¹⁴

C. Ritual Bertapa Dalam Tinjauan Islam

Pada dasarnya manusia selalu dihadapkan pada dua problema kehidupan yang harus dipilih salah satu olehnya, yakni selalu dihadapkan oleh masalah baik dan buruk. Di sinilah manusia ditantang untuk memberikan putusan yang tepat karena salah dalam memberi keputusan akan berakibat fatal. Oleh karena itu manusia perlu alat kontrol bagi dirinya yaitu agama. Jika

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 122-124.

kita berbicara agama maka obyeknya adalah manusia hingga mendapat sebutan manusia yang beragama. Sebutan ini bermakna banyak, karena rajin beribadat, keyakinannya terhadap doktrin agama. Sebutan ini bermakna banyak, karena rajin beribadat, keyakinannya terhadap doktrin agama, etika hidup, pandangan-pandangan yang kesemuanya dapat menunjuk kepada agama.

Di dunia ini dalam kenyataannya banyak agama, yang sudah barang tentu seperangkat dengan tata hidup dan kehidupan yang menunjukkan orang itu beragama. Namun dalam prakteknya mereka berbeda-beda, dan ini memang maklum. Misalnya kita dapat melihat orang hindu pantang makan daging sapi, sedangkan penganut Islam mengharamkan daging babi, protestan berpantang alkohol. Nampak bahwa variasi-variasi ini bersifat mendasar. Namun pada dasarnya semua agama itu mempunyai tujuan yang sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Sark dan C.Y. Glock membagi dimensi-dimensi keberagamaan itu menjadi lima poin, diantaranya:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan doktrin-doktrinnya.

2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri dari dua tingkat. Pertama, ritual yaitu yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan semua pengikutnya melaksanakannya (wajib). Kedua, ketaatan yaitu mengacu kepada ketaatan seseorang religius, namun tindakan keagamaannya tidak bersifat formal. Didalam Islam diwujudkan dalam bentuk ibadah-ibadah sunnah.

3. Dimensi Pengalaman

Bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu yang pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural). Kendati hal ini memang memerlukan ketaatan yang tinggi, biasanya tidak semua orang beragama bisa sampai pada kenyataan ini. Dalam Islam kenyataan ini bisa dilakukan para sufi, para wali, para nabi dan semua yang dikehendaki oleh Allah.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Bahwa orang yang beragama paling tidak mengetahui sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

5. Dimensi Konsekwensi

Dimensi ini mengacu identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dapat dikatakan bahwa teologi adalah jantungnya agama, sehingga aspek-aspek yang lain menjadikan koheren. Aspek praktek keagamaan adalah yang paling bernilai dari komitmen keagamaan. Ritual dan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam ibadah sunnah dan amal-amal seolah tidak dapat difahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada kekuatan besar yang harus disembah.

Bertapa adalah salah satu dari sekian ketaatan yang ada dalam praktek agama Islam yang sudah barang tentu berdasarkan atas dalil-dalil. Bertapa sendiri dalam Islam sering diidentikkan dengan kholwat dalam istilah

¹⁵ Rolan Robinson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 295-297.

thorikoh, yang mempunyai pengertian menyendiri pada suatu tempat tertentu, Selama beberapa hari untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat dan amaliyah tertentu lainnya.¹⁶ Pengertian ini sejalan dengan apa yang disampaikan Abu Bakar Aceh yaitu melatih jiwa dan hati berkekalan ingat kepada Allah dengan tetap memperhambakan diri kepadaNya.¹⁷ Martin Van Bruinessen memberi pengertian Kholwat dengan penekanan dari jumlah hari yaitu empat puluh hari. Jadi kegiatan menyepi dari kesibukan dunia itu dilaksanakan selama empat puluh hari.¹⁸ Kelompok tasawuf di Indonesia sering menyebut dengan istilah suluk. Kegiatan atau amalan ini biasanya dilakukan ditempat-tempat khusus sehingga mereka tidak terganggu, tetapi seseorang dapat pula menjalankannya di tempat-tempat lain seperti di goa-goa (biasanya terletak di lereng-lereng gunung) dan di makam para Waliyullah.¹⁹

Adapun dasar pelaksanaan kholwat adalah mengikuti apa yang dilakukan nabi Muhammad SAW, yaitu tatkala beliau belum menjadi nabi, beliau sering berkholwat ke gua Hiro' sehingga dia mendapat wahyu sebagai bukti kenabian. Juga pada waktu beliau ditahan wahyunya oleh Allah beberapa lama sehingga Dia berkholwat ke gua Hiro'. Dan juga menjadi dasar kholwat adalah cerita nabi Musa AS di dalam Al-qur'an yang menerangkan bahwa Allah menjanjikan kepada nabi Musa 30 malam lamanya kemudian disempurnakan dengan sepuluh malam lagi hingga cukuplah 40 malam lamanya. Surat Al-A'rof ayat 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِّقَاتِ رَبِّهِ ۖ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

¹⁶ *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, hlm. 36

¹⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, (Jakarta: Romadoni, 1992), hlm. 332.

¹⁸ Marti Van Bruinaissen, *Thorikot Naksabandiyah di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 88.

¹⁹ *Ibid*,

Artinya:

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan taurot) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam dengan 10 (malam lagi) maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. (QS. Al-A'raf: 142)²⁰

D. Perilaku Manusia Berdasarkan Ajaran Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Menurut ahli psikologi perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme berbagai respon terhadapstimulasi motorik atau glanduer dipandang sebagai jenis perilaku.²¹ Ahli sosiologi memberi pengertian perilaku sudah dalam konteks kebudayaan yang pengertiannya yaitu keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin. Artinya pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru orang banyak. Adapun pengertian pola kelakuan batin adalah cara berfikir berkemauan dan merasa yang diikuti orang banyak dan terulang-ulang.²²

Dari pengertian di atas dapat penulis kemukakan seperti contoh: ketika kita sedang membalik sebuah buku. Contoh ini tampak sederhana tetapi sebenarnya kita sedang membaca buku, tidak hanya sekedar membalik buku. Membaca juga termasuk perilaku, cara duduk sambil membaca, gerakan mata yang kita lakukan, semua itu adalah perilaku yang berlainan.

Perilaku manusia ini terjadi melalui proses panjang sebagaimana diuraikan Sutan Takdir Ali Sahbana dalam bukunya antropologi baru. Manusia memiliki kedudukan istimewa dalam hidup sebagai makhluk yang berkelakuan. Kelakuan merupakan bagian Dari perubahan-perubahan. Perubahan itu ada anorganik (perubahan terjadi menurut hukum-hukum fisika

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004) hlm. 133

²¹ Frank Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, hlm. 41.

²² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1990), hlm. 111.

dan kimia) dan perubahan organik (perubahan yang sudah tampak dalam susunan tertentu yang disebut hidup). Kehidupan itu ada dua yaitu kehidupan hewan dan manusia. Hewan hidup dengan instingnya untuk bisa saling melengkapi dengan alam sekitarnya. Sedangkan manusia pada dasarnya instingnya sangat terbatas, oleh karenanya manusia putus hubungan dengan alam dan penyesuaian dengan sekitarnya. Maka proses perlengkapan atau penyesuaiannya dengan menggunakan apa yang disebut budi. Dengan budinya itu manusia berubah, apa yang terjadi secara individu itu terjadi pula dalam masyarakat luas, maka terjadilah pengaruh mempengaruhi dan inilah yang disebut kebudayaan, hasil penjelmaan budi manusia menggambarkan adanya kebebasan.

Jadi kehidupan budi yang terjelma dalam penilaian itu merupakan ciri manusia yang terpenting dalam kehidupan individu, masyarakat dan kebudayaan yang memperoleh suatu segi kebebasan tertentu dalam pertumbuhannya.²³

Manusia dengan budinya melakukan segala perbuatan, dan itu terwujud dalam bentuk nyata karena adanya faktor-faktor ini satu dengan yang lainnya selalu terkait, seperti yang diterangkan oleh Nico Sukur Dister sebagai berikut:

1. Sebuah gerakan yang secara seponatan atau alamiah terjadi pada manusia.
2. Ke Akuan manusia sebagai pusat inti kepribadian.
3. Situasi manusia akan lingkungan hidupnya.²⁴

Tindakan seseorang dan perbuatannya tidak bisa terlepas dari dunia sekitarnya tentu akulah yang melakukan rencanaku (faktor ke akuan) tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dorongan-dorongan seponatan yang ada pada

²³ Sutan Takdir Ali Sahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 4.

²⁴ Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 72-73.

diriku (faktor naluri) tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitar (faktor lingkungan).

Keterangan ini adalah faktor yang timbul dari gejala psikologi, oleh karena itu penulis singgung faktor pembentuk perilaku menurut Edward Spranger yang mengemukakan enam nilai: Nilai-nilai Ekonomi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai teori, nilai-nilai etika, nilai-nilai politik, dan nilai-nilai agama.²⁵

Dalam kenyataannya faktor-faktor ini memang memiliki sifat dinamika tersendiri didalam mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia. Namun demikian pada kondisi tertentu dapat ditemukan salah satu faktor yang paling dominan yang sudah barang tentu yang sesuai dengan etos yang dimiliki dan pada pandangan hidupnya sendiri. Etos dan pandangan hidup inilah yang pada akhirnya berperan sebagai nilai yang mempunyai kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku manusia. Jika etos ekonomi yang dominan, maka sikap dan perilaku ekonomi, jika iman yang merupakan motivasi utama sikap dan perilakunya adalah imani.

Menurut ajaran Islam umat Islam harus senantiasa memiliki sikap dan perilaku Islami dan imani didalam segala bentuk perilaku dan keimanannya sehari-hari. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahku. (QS. Dzariyat: 56)²⁶

²⁵ Sutan Takdir Ali Sahbana, *op.cit.*, hlm. 6.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004) hlm. 417

Jadi ta'abut adalah tujuan utama penciptaan Jin dan Manusia, sikap dan perilaku seperti inilah yang disebut berperilaku teologis atau berperilaku agama.

Dalam perilaku ini mungkin dapat ditemukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma ajaran iman ataupun yang menyeleweng. Yang menjadi acuan utama adalah bahwa pemunculan dan pembentukan sikap dan perilaku tersebut didominasi oleh dorongan iman didalam dirinya